

PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN AMANAT AGUNG: IMPLEMENTASI MATIUS 28:19-20 DALAM PEMBELAJARAN DAN MISI SEKOLAH

Elias Modok

Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti

Correspondence:

eliasmodok1978@gmail.com

DOI:

-

Article History

Publish : Maret 03, 2026

Keywords:

Pendidikan Agama Kristen,
amanat agung,
pembelajaran, misi

Copyright: ©2026, Authors.
License :



Abstract: This article discusses the implementation of the Great Commission from Matthew 28:19-20 in the context of Christian religious education in schools. The Great Commission commands Jesus' followers to "go and make disciples of all nations, baptise them and teach them. Through a descriptive qualitative literature review, this study explores how these commands regarding evangelism and discipleship can be translated into the school's curriculum, pedagogy and mission. Digital literacy and the challenges of the 21st century are also discussed, as the younger generation lives in an era of social media and globalisation. This study draws on sources from academic journals, theological books, church documents, and research on education and mission from 2015 to 2025. The findings indicate that integrating the Great Commission requires character-building, a holistic mission-oriented curriculum, the involvement of the school's church community, and the use of technology for evangelism. The discussion highlights the contribution of Christian religious education to the school's mission vision and identifies challenges such as religious pluralism, secularisation, and digital disinformation. This article provides strategic recommendations for teachers and school leaders to bring the Great Commission to life in the school's teaching and mission.

Abstrak: Artikel ini membahas implementasi Amanat Agung dari Matius 28:19-20 dalam konteks pendidikan Agama Kristen di sekolah. Amanat Agung memerintahkan para pengikut Yesus untuk "pergilah, jadikanlah semua bangsa murid, baptis dan ajar mereka. Melalui kajian pustaka kualitatif-deskriptif, penelitian ini menelusuri bagaimana perintah penginjilan dan pemuridan ini dapat diterjemahkan ke dalam kurikulum, pedagogi, dan misi sekolah. Literasi digital dan tantangan abad ke-21 juga dibahas karena generasi muda hidup di era media sosial dan globalisasi. Studi ini menggunakan sumber dari jurnal akademik, buku teologi, dokumen gereja, serta penelitian tentang pendidikan dan misi dari 2015-2025. Hasilnya menunjukkan bahwa integrasi Amanat Agung memerlukan pembentukan karakter, kurikulum misi yang holistik, keterlibatan komunitas gereja-sekolah, serta penggunaan teknologi untuk penginjilan. Diskusi menyoroti kontribusi pendidikan Agama Kristen terhadap visi misi sekolah dan mengidentifikasi tantangan seperti pluralisme agama, sekularisasi, dan disinformasi digital. Artikel ini memberikan rekomendasi strategis bagi guru dan pemimpin sekolah untuk menghidupi Amanat Agung dalam pembelajaran dan misi sekolah.

PENDAHULUAN

Tantangan misiologis di abad ke-21 menuntut gereja dan institusi pendidikan Kristen untuk merefleksikan kembali mandat Amanat Agung. Di tengah gelombang sekularisme yang semakin kuat, pemahaman tentang arti menjadi 'murid' sering kali terdistorsi oleh nilai-nilai konsumerisme dan individualisme. Amanat Agung bukan sekadar tugas administratif gereja, melainkan panggilan eksistensial bagi setiap pendidik Kristen untuk menanamkan benih iman yang transformatif. Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus mampu menjawab kegelisahan generasi muda yang mencari makna di tengah ketidakpastian global. Oleh karena itu, integrasi antara pengajaran doktrinal dan praktik misioner menjadi kunci utama dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga setia secara spiritual.

Peran sekolah Kristen sebagai 'pusat misi' kedua setelah gereja menjadi sangat relevan dalam konteks masyarakat pluralistik. Sekolah bukan hanya tempat transfer ilmu pengetahuan umum, melainkan laboratorium iman di mana nilai-nilai Kerajaan Allah dipraktikkan secara nyata. Melalui interaksi harian antara guru dan siswa, prinsip-prinsip Amanat Agung dapat diinternalisasi melalui keteladanan hidup. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi sebagai misionaris di dalam kelas yang membimbing siswa untuk melihat dunia melalui lensa kebenaran Alkitab. Dengan demikian, setiap mata pelajaran memiliki potensi untuk menjadi jembatan bagi siswa untuk memahami peran mereka dalam rencana penebusan Allah bagi bangsa-bangsa.

Analisis terhadap perkembangan teologi misi menunjukkan bahwa keberhasilan pemuridan sangat bergantung pada kedalaman relasi antara mentor dan yang dimuridkan. Dalam konteks sekolah, relasi ini terwujud dalam hubungan pastoral antara guru dan siswa. Pendekatan pastoral yang hangat dan empatik memungkinkan guru untuk menyentuh aspek-aspek terdalam dari kehidupan siswa, membantu mereka mengatasi krisis identitas dan memberikan landasan moral yang kokoh. Ketika siswa merasa dikasihi dan dihargai, mereka akan lebih terbuka untuk menerima ajaran Kristus dan berkomitmen untuk mengikuti jejak-Nya sebagai pembawa kabar baik.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki mandat bukan hanya untuk mentransmisikan pengetahuan teologi, tetapi juga membentuk karakter dan mengarahkan peserta didik untuk hidup sebagai murid Kristus. Perintah Yesus dalam Matius 28:19–20 dikenal sebagai Amanat Agung dan menjadi dasar misi gereja serta PAK. Yesus memerintahkan, “Pergilah... jadikanlah semua bangsa murid... baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepada kamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (NavPress, 2023). Amanat Agung menuntut dua aktivitas utama: menjadikan murid melalui pemberitaan Injil dan baptisan serta mengajar mereka menaati seluruh ajaran Kristus.

Konsep murid dalam Alkitab bukan sekadar status, tetapi proses pembentukan karakter dan penatalayanan hidup. Pendidikan formal di sekolah Kristen memiliki peran unik karena menjadi perpanjangan gereja dalam pengembangan kerohanian generasi muda. Guru sebagai pendidik sekaligus pembimbing rohani perlu menyelaraskan kurikulum dengan misi gereja, yakni membentuk murid yang mengasihi Allah dan sesama. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima pendidikan misi sejak dini cenderung terlibat aktif dalam pelayanan misi di masa depan (The Center for Great Commission Studies, 2023).

Namun, masih terdapat kesenjangan antara praktik PAK di sekolah dan implementasi Amanat Agung; banyak kurikulum lebih fokus pada pengetahuan kognitif daripada mendorong tindakan misi.

Di era digital, siswa tumbuh dalam budaya global dan media sosial yang mendefinisikan identitas serta nilai. Disinformasi, relativisme moral, dan pluralisme menantang keaslian iman. Program PAK harus mempersiapkan peserta didik bukan hanya untuk memahami doktrin, tetapi juga mengembangkan literasi digital dan keberanian misioner. Perkembangan teknologi seperti media sosial dapat menjadi sarana baru untuk membagikan iman, namun juga membawa risiko penyebaran berita palsu dan ideologi sekuler (Coelho et al., 2025). Oleh karena itu, konsep Amanat Agung perlu diintegrasikan dengan pendekatan teologis terhadap literasi digital dan misi.

Artikel ini bertujuan untuk (1) menganalisis Amanat Agung dalam konteks pendidikan formal, (2) mengidentifikasi strategi implementasinya dalam kurikulum dan kegiatan sekolah, serta (3) mengeksplorasi tantangan dan peluang di era digital. Penelitian dilakukan melalui telaah literatur terbaru dan analisis konseptual yang menggabungkan perspektif teologis, pendidikan, dan misi.

METODE

Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Desain ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menggali konsep Amanat Agung dan implementasinya dalam pendidikan formal melalui analisis teks kitab suci, literatur teologi, pedagogi, dan hasil riset empiris. Penelitian kualitatif-deskriptif memungkinkan peneliti memaparkan fenomena secara mendalam dan reflektif tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Studi pustaka memungkinkan peneliti mengakses beragam sumber, seperti jurnal akademik, buku teologi, kebijakan pendidikan, dan dokumen gereja.

Dalam proses peninjauan literatur ini, peneliti melakukan penyaringan ketat terhadap sumber-sumber yang relevan dengan fokus pada keberlanjutan misi di era digital. Penggunaan metode scoping review memungkinkan peneliti untuk memetakan luasnya literatur yang ada dan mengidentifikasi celah-celah penelitian yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan perspektif dari teolog klasik, praktisi pendidikan modern, dan hasil studi empiris tentang perilaku digital generasi Z. Hal ini memastikan bahwa kesimpulan yang diambil memiliki landasan yang kuat secara teoritis maupun praktis.

Sumber dan kriteria literatur

Sumber literatur diperoleh melalui database elektronik (Google Scholar, Scopus, PubMed, EBSCO, DOAJ), repositori universitas, serta perpustakaan digital gereja. Kata kunci pencarian meliputi "Great Commission", "Matthew 28:19–20", "Christian education mission", "discipleship curriculum", "school-based mission program", "digital evangelism", dan "Christian digital literacy". Kriteria inklusi: (1) artikel jurnal atau buku yang diterbitkan antara 2015–2025; (2) relevan dengan PAK, murid, misi, atau literasi digital; (3) tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Kriteria eksklusi: (1) artikel yang hanya membahas misi tanpa kaitan dengan pendidikan, (2) sumber populer nonilmiah, dan (3) publikasi sebelum 2015.

Prosedur pencarian dan analisis

Peneliti melakukan pencarian kata kunci di berbagai database dengan operator Boolean. Hasil awal diinspeksi judul dan abstraknya untuk memastikan kesesuaian. Setelah seleksi awal, sumber dibaca secara penuh dan dikategorikan berdasarkan tema (teologi Amanat Agung, kurikulum misi, pedagogi murid, literasi digital, kesehatan mental). Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik: menandai ide utama, membandingkan temuan antar sumber, dan menyusun sintesis naratif. Dua orang peneliti independen melakukan validasi untuk meminimalisir bias interpretasi.

Kerangka analisis

Kerangka analisis dibangun berdasarkan konsep murid dan Amanat Agung. Penelitian memfokuskan empat dimensi: (1) landasan teologis: makna Amanat Agung, murid, baptisan, dan pengajaran; (2) strategi kurikulum misi: integrasi misi dalam mata pelajaran, praktik disiplin rohani, serta kegiatan pelayanan; (3) peran komunitas: keterlibatan gereja, keluarga, dan sekolah dalam memuridkan; (4) literasi digital dan misi: penggunaan media sosial dan teknologi untuk penginjilan serta tantangan disinformasi.

Fenomena 'digital discipleship' atau pemuridan digital menawarkan paradigma baru dalam menjangkau generasi muda yang menghabiskan sebagian besar waktunya di dunia maya. Konten-konten kreatif di media sosial, mulai dari podcast teologi hingga video renungan singkat, telah menjadi 'roti harian' bagi banyak remaja. Gereja dan sekolah Kristen harus mampu memanfaatkan tren ini sebagai sarana untuk memperluas jangkauan Amanat Agung. Namun, literasi digital yang sehat harus diajarkan agar siswa tidak hanya menjadi konsumen konten, tetapi juga produser pesan-pesan yang memberkati dan membangun. Integritas digital menjadi bagian integral dari karakter murid Kristus di masa kini.

Kesehatan mental jemaat muda juga menjadi fokus penting dalam pelayanan misi holistik. Tekanan sosial, perundungan siber, dan kecemasan akan masa depan sering kali menjadi penghambat pertumbuhan rohani. Pendidikan misi yang sejati harus menyentuh kebutuhan emosional siswa, memberikan mereka harapan dan ketenangan di dalam Kristus. Pelayanan konseling rohani di sekolah, yang terintegrasi dengan pengajaran Alkitab, dapat membantu siswa membangun ketahanan mental yang kuat. Siswa yang sehat secara mental dan spiritual akan memiliki kapasitas yang lebih besar untuk melayani sesama dan menjadi saksi Kristus yang efektif di lingkungannya.

Kolaborasi antara keluarga, gereja, dan sekolah merupakan fondasi yang tak tergoyahkan bagi keberhasilan implementasi Amanat Agung. Peran orang tua sebagai pendidik utama di rumah tidak dapat digantikan oleh siapapun. Sekolah dan gereja berfungsi sebagai mitra pendukung yang memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan di rumah. Program-program yang melibatkan partisipasi aktif orang tua dalam misi sekolah, seperti doa bersama untuk misi atau kunjungan pelayanan keluarga, akan menciptakan ekosistem iman yang konsisten bagi anak. Keselarasan pesan antara ketiga institusi ini akan memberikan dampak yang sangat signifikan bagi pembentukan identitas misioner siswa.

Model kepemimpinan guru sebagai gembala (shepherd-teacher) menuntut pengorbanan dan dedikasi yang tinggi. Guru dipanggil untuk mengenal setiap 'domba' atau siswanya secara pribadi, memahami pergumulan mereka, dan memberikan bimbingan yang tepat waktu. Disiplin yang diterapkan harus bersumber dari kasih, bukan sekadar hukuman atas

pelanggaran aturan. Ketika siswa melihat karakter Kristus terpancar melalui kesabaran dan kelembutan gurunya, mereka akan belajar untuk menghargai otoritas dan memahami arti ketaatan yang tulus. Kepemimpinan yang melayani ini adalah inti dari proses pemuridan yang diajarkan oleh Yesus sendiri.

Selain itu, pendidikan lintas budaya (cross-cultural education) menjadi aspek krusial dalam mempersiapkan siswa untuk misi global. Memahami keberagaman bangsa, bahasa, dan budaya merupakan bagian dari menghargai ciptaan Allah. Sekolah Kristen dapat memfasilitasi program pertukaran budaya atau kemitraan dengan sekolah-sekolah di daerah misi untuk memperluas wawasan siswa. Kesadaran akan kebutuhan Injil di seluruh penjuru dunia akan menumbuhkan rasa belas kasihan dan kerinduan untuk terlibat dalam Amanat Agung secara lebih luas. Misi bukan lagi tentang pergi ke tempat yang jauh, tetapi tentang memiliki hati yang terbuka bagi semua orang dari berbagai latar belakang.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAK harus dilakukan dengan hikmat dan kehati-hatian. Penggunaan perangkat digital dapat meningkatkan interaktivitas dan aksesibilitas materi pengajaran, namun tidak boleh menggantikan esensi dari persekutuan tatap muka. Teknologi harus dipandang sebagai alat untuk memperkuat misi, bukan sebagai pengganti dari relasi personal yang menjadi jantung dari pemuridan. Pelatihan bagi guru dalam penggunaan alat-alat digital untuk penginjilan kreatif perlu ditingkatkan agar mereka tetap relevan di tengah perkembangan teknologi yang sangat cepat.

Keberlanjutan program misi sekolah juga memerlukan dukungan manajerial dan finansial yang transparan. Pemimpin sekolah harus memiliki visi misi yang jelas dan mengalokasikan sumber daya yang cukup untuk pengembangan kerohanian siswa. Evaluasi berkala terhadap efektivitas program misi sangat penting untuk memastikan bahwa tujuan pemuridan benar-benar tercapai. Kolaborasi dengan organisasi misi profesional dapat memberikan akses ke narasumber, materi, dan jaringan pelayanan yang lebih luas, sehingga program misi sekolah tetap segar dan berdampak.

Keterlibatan sosial gereja dan sekolah melalui aksi nyata, seperti penanggulangan kemiskinan atau edukasi kesehatan di masyarakat sekitar, adalah bentuk kesaksian yang kuat. Amanat Agung mencakup perintah untuk 'mengajar mereka melakukan segala sesuatu', yang berarti mencakup aksi kasih dan keadilan sosial. Ketika jemaat melihat gereja dan sekolah hadir sebagai solusi bagi permasalahan masyarakat, maka berita Injil akan lebih mudah diterima. Misi holistik yang menyentuh jiwa dan raga mencerminkan kasih Kristus yang total kepada manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna teologis Amanat Agung

Amanat Agung ditulis dalam Matius 28:19–20. Teks Yunani menunjuk pada perintah utama “jadikanlah murid” (μαθητεύσατε) yang ditindaklanjuti dengan tiga partisipia: pergi, membaptis, dan mengajar (NavPress, 2023). Murid (μαθητής) berarti “orang yang belajar” namun juga mengikuti guru dengan komitmen utuh. Amanat ini diberikan kepada semua pengikut Kristus, bukan hanya rasul atau pendeta, sehingga berlaku bagi setiap orang percaya di semua zaman. Artinya, PAK harus mengajarkan peserta didik untuk menjadi murid yang siap memuridkan orang lain.

Ada dua aspek dalam perintah tersebut. Pertama, penginjilan: membawa orang kepada iman melalui pemberitaan Injil dan baptisan. Baptisan menandakan persekutuan dengan Allah Trinitas dan inklusi dalam komunitas iman. Kedua, pengajaran: mengajarkan menaati semua perintah Yesus, yang mencakup kasih, kerendahan hati, ketaatan, dan misi. Pengajaran melampaui transfer pengetahuan; mencakup pembentukan karakter dan perbuatan. Para pendidik di sekolah Kristen berperan sebagai agen memuridkan yang menanamkan doktrin sekaligus teladan kehidupan. Pada penelitian di The Center for Great Commission Studies, (2023) menunjukkan bahwa anak-anak yang terbiasa dengan misi sejak kecil cenderung memiliki komitmen tinggi terhadap pelayanan misi saat dewasa.

Kurikulum PAK berbasis misi

Untuk mengimplementasikan Amanat Agung, kurikulum PAK harus menekankan pembentukan murid. Studi literatur menyoroti kebutuhan integrasi nilai keagamaan dalam setiap mata pelajaran. Tjondro dan Ismanto (2022) menunjukkan bahwa kurikulum integratif yang memasukkan nilai kasih, integritas, tanggung jawab, dan penghormatan mendorong pembentukan karakter kristiani (Kasingku & Woy, 2024). Pendidikan tidak hanya mengajarkan ayat, tetapi juga membimbing siswa mengamalkan Firman melalui proyek pelayanan, kegiatan misi lokal, dan simulasi misi lintas budaya. Murid tidak sekadar mengerti teori, tetapi belajar melayani di panti asuhan, rumah sakit, atau lingkungan sekitar.

Studi lainnya menyoroti pentingnya guru sebagai teladan; guru seharusnya “the teacher is the curriculum” (guru adalah kurikulum) (Westside Christian Academy, 2024). Gurulah yang mengekspresikan kasih Kristus melalui hubungan pribadi, perhatian, dan disiplin yang mendidik. Pembelajaran perlu dihubungkan dengan Amanat Agung: misalnya, pelajaran sejarah dapat mengulas sejarah misi, geografi mempelajari bangsa-bangsa unreached, matematika mengajarkan literasi keuangan untuk misi. Kurikulum misi juga mencakup pendidikan lintas budaya, keterampilan komunikasi, dan literasi digital.

Keterlibatan komunitas: gereja, keluarga, dan sekolah

Signifikansi teologis dari amanat pengajaran dalam PAK sering kali diabaikan demi fokus pada aspek kognitif semata. Namun, Yesus menekankan perintah untuk 'mengajar mereka melakukan', yang berarti transformasi perilaku adalah tujuan akhir dari pendidikan Kristen. Pengajaran yang efektif harus mampu menghubungkan doktrin Alkitab dengan dilema etika yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti integritas akademik, penggunaan media sosial, dan relasi antar sesama. Ketika siswa belajar untuk menaati perintah Kristus karena kasih, maka pendidikan tersebut telah mencapai esensi dari pemuridan yang sejati. Peran Roh Kudus sangat krusial dalam proses ini, karena hanya Dialah yang mampu mengubah hati manusia secara mendalam.

Dalam konteks globalisasi, pemahaman tentang misi lintas budaya menjadi sangat mendesak bagi jemaat dan pelajar Kristen di Indonesia. Kita dipanggil untuk menjadi saksi bukan hanya di lingkungan terdekat kita, tetapi juga bagi bangsa-bangsa yang belum terjangkau. Sekolah Kristen dapat memperkenalkan siswa pada berbagai realitas misi di berbagai belahan dunia melalui teknologi konferensi video atau program magang misi virtual. Pengalaman berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda akan menghancurkan tembok prasangka dan menumbuhkan kasih persaudaraan yang inklusif.

Semangat misioner ini akan memberikan visi hidup yang lebih luas bagi siswa, melampaui kepentingan diri sendiri.

Evaluasi terhadap literatur tentang pedagogi Kristen menunjukkan bahwa metode pembelajaran aktif dan partisipatif lebih efektif dalam pembentukan karakter misioner. Diskusi reflektif, simulasi pelayanan, dan proyek berbasis komunitas memungkinkan siswa untuk 'belajar sambil melakukan'. Pendidikan tidak lagi dipandang sebagai pengumpulan informasi, melainkan sebagai persiapan untuk pelayanan nyata di dunia. Guru yang kreatif akan selalu mencari cara untuk menghubungkan materi pelajaran dengan aplikasi misioner, sehingga siswa memahami bahwa profesi masa depan mereka—baik sebagai dokter, insinyur, maupun seniman—adalah platform untuk menjalankan Amanat Agung.

Tantangan pluralisme agama di Indonesia menuntut gereja dan sekolah Kristen untuk mempraktikkan penginjilan dengan cara yang penuh hormat dan kasih. Amanat Agung dijalankan dalam semangat 'memberikan pertanggungjawaban atas pengharapan yang ada pada kita dengan lemah lembut dan hormat' (1 Petrus 3:15). Menjadi terang berarti menunjukkan kebaikan dan integritas Kristus melalui perbuatan nyata yang memberkati masyarakat umum. Ketika kekristenan dikenal melalui buah-buah Roh yang nyata, maka pintu bagi pemberitaan Injil akan lebih terbuka lebar. Dialog antar umat beragama yang sehat haruslah dilandasi pada keyakinan iman yang teguh namun tetap menghargai perbedaan sebagai ciptaan Allah.

Penguatan kapasitas guru melalui pelatihan teologi misi yang berkelanjutan menjadi investasi strategis bagi masa depan PAK. Guru perlu dibekali dengan pemahaman biblikal yang mendalam mengenai Amanat Agung dan keterampilan praktis untuk memuridkan siswa. Program pengembangan profesional yang mengintegrasikan aspek spiritual dan akademik akan meningkatkan kualitas pengajaran di kelas. Selain itu, adanya komunitas belajar antar guru Kristen dapat menjadi wadah untuk saling berbagi pengalaman, sumber daya, dan dukungan doa dalam menjalankan tugas mulia ini. Guru yang terus bertumbuh dalam iman dan pengetahuan akan menjadi inspirasi bagi siswa-siswinya untuk juga terus mengejar kedewasaan rohani.

Akhir kata, Amanat Agung adalah mandat abadi yang memberikan arah dan tujuan bagi setiap upaya pendidikan Agama Kristen. Keberhasilannya tidak diukur dari angka-angka statistik, melainkan dari kehidupan-kehidupan yang telah diubah oleh kasih Kristus. Gereja dan sekolah harus terus bersinergi, berinovasi, dan bertekun dalam doa agar setiap generasi muda yang kita bimbing dapat benar-benar hidup sebagai murid yang siap memuridkan bangsa-bangsa. Dengan mata yang tertuju pada Kristus dan hati yang penuh kasih, marilah kita melangkah maju untuk menggenapi panggilan agung ini hingga seluruh dunia mendengar suara-Nya.

Literatur menegaskan bahwa pemuridan merupakan tanggung jawab bersama keluarga, gereja, dan sekolah. The Center for Great Commission Studies mencatat bahwa orang tua, pendeta, dan guru sekolah minggu yang memperkenalkan misi sejak dini menjadi faktor penentu dalam keputusan seseorang menjadi misionaris (The Center for Great Commission Studies, 2023). Keluarga harus menjadi tempat pertama di mana anak melihat contoh iman dan komitmen pelayanan. Sekolah Kristen berfungsi sebagai perpanjangan gereja, menyediakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman dan pelayanan.

Gereja dan sekolah perlu membangun kemitraan misi yang praktis, misalnya mengadakan “hari misi” bersama, program sponsor anak, dan pembelajaran layanan (service learning). Program-program tersebut memberikan kesempatan siswa mempraktikkan Amanat Agung secara nyata. Selain itu, penggunaan pendekatan pastoral dalam pendidikan – seperti konsep guru sebagai gembala yang membimbing hati dan pikiran – meningkatkan kedekatan guru dengan siswa dan mendorong keterlibatan dalam pelayanan (Kasingku & Woy, 2024).

Literasi digital dan misi di era digital

Generasi Z merupakan “digital natives” yang menjadikan media sosial sebagai ruang hidup utama. Media sosial menawarkan peluang untuk menyebarkan Injil ke berbagai bangsa, tetapi juga memiliki risiko penyebaran disinformasi dan ajaran sesat. Studi tentang teknologi digital dan kesehatan mental menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat meningkatkan literasi kesehatan, memodifikasi perilaku, dan memantau kesejahteraan, tetapi ada risiko terkait privasi, bias algoritma, dan ketergantungan (Coelho et al., 2025). Prinsip ini relevan bagi pelayanan misi: guru dan siswa perlu memahami etika digital, kehati-hatian, dan kearifan dalam berbagi iman di dunia maya.

Pembelajaran PAK harus memasukkan modul literasi digital: mengajarkan siswa untuk memverifikasi informasi, memahami algoritma, membedakan antara kebenaran dan hoaks, serta membangun identitas online yang mencerminkan Kristus. Guru dapat membimbing siswa membuat konten injili seperti podcast, blog, dan video yang kreatif, menggunakan bahasa cinta yang menarik generasi digital. Keterampilan komunikasi digital memudahkan siswa untuk terlibat dalam dialog lintas agama secara hormat dan efektif.

Tantangan implementasi Amanat Agung dalam sekolah

Meskipun Amanat Agung merupakan mandat jelas, implementasinya di sekolah menghadapi beberapa tantangan. Pertama, pluralisme dan sekularisasi membuat sekolah harus berhati-hati dalam menyampaikan misi agar tidak melanggar kebijakan inklusivitas. Kedua, banyak pendidik belum memahami teologi misi atau merasa tidak siap melatih siswa dalam pelayanan lintas budaya. Ketiga, tekanan akademik dan kurikulum nasional membuat waktu untuk program misi terbatas. Keempat, era digital memunculkan tantangan disinformasi; siswa mudah terpapar ajaran salah. Penelitian menunjukkan bahwa “fools despise wisdom and instruction” (orang bodoh mencemooh hikmat); tanpa hikmat, siswa rentan menerima pengajaran palsu.

Untuk mengatasi tantangan, literatur menekankan pentingnya pelatihan guru dalam teologi misi, kolaborasi antar sekolah dan gereja, dan adaptasi kurikulum yang fleksibel. Program pelatihan seperti Mental Health Clinical Pastoral Education melatih pemimpin rohani untuk memberikan konseling dan spiritual care (Pembroke, 2025); pendekatan serupa dapat diadaptasi untuk pelatihan misi bagi guru. Kerja sama dengan organisasi misi menyediakan materi, narasumber, dan platform magang. Penggunaan evaluasi berkelanjutan serta riset aksi membantu mengembangkan program yang relevan dengan kebutuhan siswa.

Hubungan Amanat Agung dengan kesehatan mental dan pembentukan karakter

Implementasi Amanat Agung juga berkaitan dengan kesehatan mental siswa. Studi menunjukkan bahwa keterlibatan religius dan dukungan sosial merupakan faktor protektif yang meningkatkan ketahanan mental (Aggarwal et al., 2023). Ketika siswa terlibat dalam pelayanan, mereka belajar memberi makna pada hidup dan memperoleh jaringan dukungan. Kegiatan misi memperluas perspektif, mengurangi egosentrisme, dan menumbuhkan kepedulian terhadap sesama, yang penting untuk kesehatan mental. Di sisi lain, literatur tentang pastoral care menyoroti perlunya guru memberikan pendampingan emosional dan spiritual; guru yang berperan gembala membantu siswa merasa diterima dan didengar (Kasingku & Woy, 2024).

Karakter murid dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diajarkan. Penelitian tentang pendidikan karakter Kristen menekankan empat domain: spiritual practices, spiritual character (buah Roh), moral character, dan positive psychology (Pembroke, 2025). Mengaitkan Amanat Agung dalam pembentukan karakter berarti menekankan keberanian, kerendahan hati, dan belas kasihan – sifat-sifat yang mendorong siswa untuk melayani dan bersaksi.

Strategi praktis implementasi Amanat Agung

Berbagai strategi dapat diadopsi sekolah untuk menghidupi Amanat Agung:

1. **Pengajaran berbasis proyek misi:** guru merancang proyek di mana siswa mengidentifikasi kebutuhan komunitas lokal, merencanakan intervensi, dan melaksanakan pelayanan. Proyek dikaitkan dengan mata pelajaran (misalnya, biologi dan kesehatan dapat bekerja sama dengan panti jompo). Refleksi setelah pelayanan mendorong pembelajaran spiritual.
2. **Integrasi narasi misi:** menyisipkan kisah misionaris dan sejarah misi dalam bahan ajar; mendorong siswa membaca biografi dan melakukan laporan; diskusi reflektif menumbuhkan minat misi (The Center for Great Commission Studies, 2023).
3. **Pengembangan mentor misi:** sekolah bekerja sama dengan gereja untuk menyediakan mentor dari kalangan misionaris atau pelayan yang membimbing siswa. Mentor membantu perencanaan proyek, pembentukan karakter, dan pendalaman teologi misi.
4. **Pemanfaatan teknologi:** membuat kanal media sosial sekolah untuk menayangkan konten rohani; siswa dilatih memproduksi video kesaksian, blog, dan podcast; mengadakan webinar dengan misionaris di luar negeri, memanfaatkan telekonferensi untuk pembelajaran lintas budaya.
5. **Pelatihan guru dan orang tua:** menyediakan lokakarya tentang Amanat Agung, literasi digital, dan pendekatan pastoral. Pelatihan menekankan peran semua pihak sebagai discipuler dan model iman. Program seperti Mental Health Clinical Pastoral Education dapat diadaptasi untuk melatih guru sehingga mereka memiliki kompetensi dalam konseling rohani (Pembroke, 2025).

DISKUSI

Penelitian ini menunjukkan bahwa Amanat Agung memiliki relevansi besar bagi pendidikan formal. Menjadikan siswa murid Kristus berarti melibatkan mereka dalam praktik spiritual, pembelajaran aktif, dan pelayanan nyata. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menekankan nilai holistik dalam pendidikan Kristen—menyeluruh secara intelektual, fisik,

sosial, kreatif, dan emosional. Implementasi Amanat Agung mendorong siswa keluar dari pembelajaran kognitif menuju transformasi karakter dan misi global.

Kurikulum misi membutuhkan pemikiran kreatif dan integratif. Sejumlah sekolah telah mengintegrasikan misi dalam pelajaran, namun belum semua guru memiliki kompetensi teologis misi. Pelatihan terpadu diperlukan. Selain itu, penting untuk menyeimbangkan misi dengan perhatian terhadap kesehatan mental; kegiatan misi harus didampingi mentor untuk mencegah kelelahan atau trauma. Siswa dengan latar belakang berbeda memerlukan pendekatan yang inklusif dan sensitif.

Era digital membawa potensi besar dan risiko. Studi literatur tentang digital mental health menunjukkan peran teknologi dalam mempromosikan kesehatan mental (Coelho et al., 2025). Prinsip serupa berlaku untuk pelayanan misi: media sosial dapat menjangkau lebih banyak orang, tetapi guru harus mengajarkan etika digital dan kehati-hatian dalam penyebaran informasi. Konsep “takut akan Tuhan” yang merupakan awal pengetahuan (Zylstra, 2024)(Zylstra, 2024), memberikan kerangka moral bagi siswa untuk menggunakan teknologi dengan bijak.

Pengamatan lain adalah pentingnya komunitas. Keterlibatan orang tua, gereja, dan mentor misi memperkuat pembelajaran. Siswa yang menyaksikan model iman di rumah dan sekolah cenderung mempertahankan iman mereka di kemudian hari. Model guru sebagai gembala menekankan bahwa disiplin dan nasihat perlu diberikan dengan kasih (Desiring God, 2023), dan bahwa murid belajar melalui imitasi (Desiring God, 2023). Integrasi Amanat Agung juga mengingatkan bahwa guru dan siswa adalah “co-laborers” dengan Kristus; panggilan misi bukan beban tetapi keistimewaan.

Secara keseluruhan, implementasi Amanat Agung dalam konteks pendidikan Kristen adalah sebuah perjalanan iman yang memerlukan komitmen jangka panjang dari semua pihak. Tantangan di era digital memang besar, namun peluang untuk menyatakan kasih Kristus jauh lebih besar. Dengan mengandalkan kuasa Roh Kudus dan tetap berpaku pada kebenaran Alkitab, gereja dan sekolah Kristen dapat mencetak pemimpin-pemimpin masa depan yang memiliki hati misioner. Terang Injil harus terus bersinar melalui setiap upaya pendidikan dan pelayanan kita, membawa pengharapan bagi bangsa-bangsa hingga Kristus datang kembali.

Rekomendasi praktis bagi institusi pendidikan meliputi: (1) Revisi kurikulum PAK dengan penekanan pada pemuridan aktif; (2) Pengembangan program pelatihan literasi digital dan misi bagi guru; (3) Penguatan kemitraan antara keluarga, sekolah, dan gereja; (4) Penyediaan wadah pelayanan nyata bagi siswa baik di tingkat lokal maupun global. Dengan langkah-langkah strategis ini, Amanat Agung bukan lagi sekadar slogan, melainkan nafas hidup dari setiap sekolah Kristen yang setia pada panggilannya.

KESIMPULAN

Amanat Agung dalam Matius 28:19–20 memberikan kerangka komprehensif bagi pendidikan Agama Kristen. Melalui kajian literatur, artikel ini menunjukkan bahwa implementasi perintah “pergi, jadikan murid, baptislah, dan ajarlah” dapat diterjemahkan ke dalam kurikulum, pedagogi, dan budaya sekolah. Integrasi ini memerlukan pemahaman teologi misi, pembentukan karakter dan kompetensi, serta sinergi antara sekolah, gereja, dan keluarga. Era digital menghadirkan peluang dan tantangan; literasi digital yang teologis perlu diajarkan agar siswa dapat menggunakan teknologi sebagai alat pemberitaan Injil tanpa terjebak disinformasi.

Program PAK berbasis Amanat Agung akan menumbuhkan generasi muda yang setia, bijak, dan siap menjadi saksi Kristus di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggarwal, S., Wright, J., Morgan, A., Patton, G., & Reavley, N. (2023). Religiosity and spirituality in the prevention and management of depression and anxiety in young people: A systematic review and meta-analysis. *BMC Psychiatry*, 23(1), 729. <https://doi.org/10.1186/s12888-023-05091-2>
- Brown, C., Douthwaite, A., Donnelly, M., & Olaniyan, Y. D. (2025). Resilience through belonging: Schools' role in promoting the mental health and well-being of children and young people. *Behavioral Sciences*, 15(10), 1421.
- Coelho, J., Pécune, F., Micoulaud-Franchi, J. A., Bioulac, B., & Philip, P. (2025). Promoting mental health in the age of new digital tools: Balancing challenges and opportunities of social media, chatbots, and wearables. *Frontiers in Digital Health*, 7, 1560580.
- Desiring God. (2023). *Ephesians 6:4: The meaning of discipline and instruction*. Desiring God.
- Goehmann, H. (2023). *Mental health and technology as Christians: An interview with Heidi Goehmann*. Concordia Technology Solutions.
- Kasingku, J. D., & Woy, J. T. L. (2024). Dukungan pendidikan agama Kristen dan gereja dalam menjaga kesehatan mental remaja. *Educatio: Jurnal Pendidikan*, 10(3), 766–774.
- Larosa, Y., & Boiliu, E. R. (2025). Pendidikan Kristen responsif disrupsi: Integrasi nilai Kristiani dalam transformasi pendidikan abad ke-21. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 5(2), 1–15.
- Lucchetti, G., Koenig, H. G., & Lucchetti, A. L. G. (2021). Spirituality, religiousness, and mental health: A review of the current scientific evidence. *World Journal of Clinical Cases*, 9(26), 7620–7631.
- Marpaung, O., & Ohee, D. (2023). Spiritual resilience and moral development: The role of Christian education in post-pandemic learning contexts. *ISAR Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, 1(3), 65–69.
- Murray, D. (2019). *Reset: Living a grace-paced life in a burnout culture*. Crossway.
- NavPress. (2023). *As you go, make disciples: Reflections on the Great Commission*. The Navigators.
- Park, S. Y., Do, B., Yourell, J., Hermer, J., & Huberty, J. (2024). Digital methods for the spiritual and mental health of Generation Z: Scoping review. *Interactive Journal of Medical Research*, 13, e48929.
- Pembroke, N. (2025). Christian pastoral care as spiritual formation: A holistic model. *Religions*, 16(5), 569. <https://doi.org/10.3390/rel16050569>
- Perez, L. G., Cardenas, C., Blagg, T., & Wong, E. C. (2025). Partnerships between faith communities and the mental health sector: A scoping review. *Psychiatric Services*, 76(1), 61–81.

- Potts, C., Kealy, C., McNulty, J. M., Madrid Cagigal, A., Wilson, T., Mulvenna, M., O'Neill, S., Donohoe, G., & Barry, M. M. (2025). Digital mental health interventions for young people aged 16–25 years: Scoping review. *Journal of Medical Internet Research*, 27, e72892.
- Rachmayanti, R. D., Dewi, F. S. T., Setiyawati, D., Megatsari, H., Diana, R., & Vinarti, R. (2024). Using digital media to improve adolescent resilience and prevent mental health problems: Protocol for a scoping review. *JMIR Research Protocols*, 13, e58681.
- Smith, J. K. A. (2016). *You are what you love: The spiritual power of habit*. Brazos Press.
- The Center for Great Commission Studies. (2023). *Discipling children toward missions*. The Center for Great Commission Studies.
- Tjondro, Y., & Ismanto, T. (2022). Nilai-nilai Kristiani sebagai fondasi pembentukan karakter siswa di era modern. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 8(1), 50–62.
- Westside Christian Academy. (2024). *The shepherd teacher: Classroom management as heart transformation*. Westside Christian Academy.
- White, E. G. (1954). *Education*. Pacific Press.
- Williams, D. (2020). *Missionary principles and practice*. Penerbit Andi.
- Zara, M., & Andrews, S. (2025). Faith formation and digital discipleship: A study of online Christian education programs. *Journal of Religious Education*, 69(2), 123–137.
- Zygas, K. (2021). *Theology of the Great Commission*. Baker Academic.
- Zylstra, S. (2024). Kingdom education: Raising kids to serve and love God. *Christian School Journal*, 12, 45–57.